

***FEAR OF SUCCESS WANITA BEKERJA
PADA ETNIS MELAYU***



DISUSUN OLEH:

**SILVIANA REALYTA, S.Psi
NIP. 132 317 265**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
AGUSTUS 2007**

***FEAR OF SUCCESS WANITA BEKERJA
PADA ETNIS MELAYU***



DISUSUN OLEH:

**SILVIANA REALYTA, S.Psi
NIP. 132 317 265**

**Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi Psikologi FK USU**

**dr. Chairul Yoel, Sp.A(K)
NIP. 140 080 762**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
AGUSTUS 2007**

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.A. LATAR BELAKANG	1
I.B. TUJUAN PENULISAN	6
I.C. MANFAAT PENULISAN.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI	7
II.A. <i>FEAR OF SUCCESS</i>	7
II.A.1 Pengertian <i>fear of success</i>	7
II.A.2 Penyebab munculnya <i>fear of success</i>	8
II.A.3 Aspek-aspek <i>fear of success</i>	11
II.B. WANITA BEKERJA.....	12
II.B.1 Pengertian wanita bekerja.....	12
II.B.2 Faktor-faktor yang melandasi wanita bekerja.....	12
II.C. ETNIS MELAYU	15
II.C.1 Wanita bekerja dalam etnis Melayu.....	16
II.D. <i>FEAR OF SUCCESS</i> WANITA BEKERJA PADA ETNIS MELAYU.....	18
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN.....	20

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang diberikan sehingga makalah ini dapat diselesaikan. Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas fungsional sebagai tenaga pengajar di Universitas Sumatera Utara, namun demikian Penulis berharap makalah ini juga dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam makalah ini, karena itu kritik dan masukan dari pembaca sangat diharapkan agar makalah ini dapat disempurnakan. Dalam kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara serta Ketua Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengabdikan diri di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa dan rekan-rekan sejawat di Universitas Sumatera Utara yang memberikan rasa persahabatan dan kekeluargaan. Terima kasih juga untuk Bapak Iskandar Muda yang tidak pernah bosan mengingatkan, memotivasi dan membantu penulis untuk menyelesaikan segala kewajiban yang harus dipenuhi, semoga Tuhan membalas segala kebaikan beliau selama ini.

Medan, 21 Agustus 2006

Silviana Realyta, S.Psi

NIP. 132 317 265

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar belakang

Pada upaya pembangunan dan pembaharuan yang merupakan tuntutan zaman, partisipasi seluruh warga negara baik pria dan wanita dibutuhkan secara aktif. Menurut Chafest (dalam Naully, 2003) dalam suatu negara yang sedang membangun, pendidikan yang baik bagi warganya merupakan kunci utama bagi keberhasilan pembangunan negara tersebut. Dalam GBHN 1983 Bab IV juga dicantumkan peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan yang semakin dimantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Namun demikian, walaupun kesempatan pendidikan yang diberikan relatif lebih besar, kesempatan untuk bekerja di kalangan wanita masih kurang. Menurut Surbakti (dalam Naully, 2003) walaupun jumlah penduduk pria sebesar 89,5 juta jiwa, dan penduduk wanita sebesar 89,9 juta jiwa, menunjukkan komposisi yang seimbang, hal ini tidak diikuti dengan keseimbangan kesempatan kerja. Tenaga kerja pria berjumlah 48 juta jiwa, sedangkan tenaga kerja wanita berkisar 29 juta jiwa.

Ditengah semakin besarnya kesempatan bagi wanita untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan serta mengenyam pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita bahwa wanita lebih memilih berhenti bekerja atau berhenti kuliah, terutama setelah berkeluarga. Ada berbagai alasan yang dikemukakan atas

tindakan ini. Salah satunya adalah untuk menjalankan kodrat alam, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik (Seniati, 2003).

Alasan di atas sebenarnya merupakan alasan yang sangat mulia. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa alasan ini semata-mata muncul karena wanita tidak ingin kehilangan femininitasnya, kehilangan penghargaan sebagai seorang wanita yang feminin, serta ditolak lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, ketiga hal tersebut merupakan konsekuensi negatif yang diperkirakan wanita jika ia terlihat berprestasi dalam pekerjaan atau pendidikan. Konsekuensi ini muncul dari adanya ketakutan akan sukses (*fear of success*) dalam diri wanita (Seniati, 2003).

Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa wanita lebih baik berada dirumah, atau bila ia bekerja di luar rumah, ia harus menomor satukan keluarga. Situasi wanita ini membuatnya harus membagi diri antara bekerja di rumah dan dipekerjaannya disebut sebagai peran ganda wanita (Naully, 2003).

Menurut Budiman (Naully, 2003) lebih lanjut, jika wanita masih harus membagi hidupnya menjadi dua, satu di sektor domestik dan satu lagi di sektor publik maka laki-laki yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada sektor publik akan selalu memenangkan persaingan di sektor tenaga kerja. Hal-hal inilah yang merupakan kendala dari masyarakat terhadap perkembangan karir wanita, disamping hal lain yang juga merupakan hambatan dalam diri wanita seperti yang terdapat pada angket majalah Femina yaitu merupakan kecemasan bahwa keluarga akan terlantar bila ia sukses dalam karir. Sedangkan wanita yang belum bekerja

terdapat kecemasan akan sulit memperoleh jodoh dan teman kencan atau kesulitan membagi waktu untuk berkencan (majalah Femina, 15/XIX/1991).

Menurut Lida (Naully, 2003), para wanita dewasa muda yang memiliki pendidikan tinggi mengalami konflik antara gambaran diri mereka sebagai individu yang mampu berkarya dengan harapan masyarakat terhadap mereka. Orientasi berprestasi pada diri mereka dipandang masyarakat sebagai suatu hal yang bersifat kelaki-lakian (maskulin). Keadaan ini menyebabkan mereka seperti terjebak antara usaha untuk berprestasi dengan bayangan diri mereka sebagai wanita. Bila mereka mengikuti keinginan untuk terus berpikir dan berprestasi, akan timbul kecemasan terhadap penilaian masyarakat dan kecemasan akan kehilangan sifat kewanitaannya. Kendala-kendala seperti inilah yang merupakan bentuk-bentuk *fear of success* atau ketakutan untuk berprestasi pada wanita walaupun mereka telah memiliki pendidikan yang cukup tinggi.

Fear of success ini pertama sekali diteliti oleh Mathilda Horner (Naully, 2003) dengan mengembangkan pada tahun 1965 untuk membahas hasil penelitian McClelland mengenai banyaknya wanita yang kurang berprestasi dibandingkan pria. Horner menyatakan bahwa sebenarnya wanita memiliki kemauan untuk berprestasi, namun keinginan untuk berprestasi dikurangi oleh pandangan masyarakat yang negatif tentang kesuksesan bagi wanita. Dalam diri wanita terdapat ketakutan untuk sukses (*fear of success*) yang timbul karena adanya konsekuensi-konsekuensi negatif yang tidak menyenangkan sehubungan dengan keberhasilan pada wanita. Konsekuensi negatif tersebut antara lain adalah penolakan lingkungan akan keberhasilannya serta kehilangan femininitas.

Selanjutnya dikemukakan oleh Horner (dalam Naully, 2003), bahwa wanita yang cerdas memiliki pandangan yang mendua terhadap kesuksesan. Dia tahu bahwa jika ia gagal pada satu tugas ia tidak memenuhi standart keberhasilannya namun disisi lain dia tahu jika ia berhasil pada suatu tugas ia dapat ditolak karena tidak memenuhi standart masyarakat tentang femininitas. Karena wanita tidak ingin kehilangan femininitasnya, maka ia kurang ingin menampilkan potensinya dalam berprestasi dipekerjaan. Keadaan inilah menurut Horner merupakan psikologis pada wanita berprestasi (*fear of success*). *Fear of success* lebih besar pada wanita didalam situasi berprestasi yang kompetitif dibandingkan dengan situasi bukan kompetitif, terutama bila harus berkompetisi dengan pria (Seniati, 2003).

Ketika kita membicarakan tentang *fear of success*, maka selalu terkait dengan peran jenis kelamin (Naully, 2003). Menurut Horner peran jenis kelamin ini dipelajari seseorang melalui proses sosialisitas ditengah lingkungannya. Peran jenis kelamin, merupakan serangkaian atribut kepribadian yang meliputi sikap dan juga prilaku yang dianggap cocok bagi pria dan wanita. Menurut Jenkins & McDonal (dalam Naully, 2003) perilaku karakteristik ini dicirikan dengan ciri feminim dan maskulin. Menurut Duquim, batasan peran jenis kelamin yang ada dalam suatu masyarakat, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat.

Keberagaman budaya serta etnis di Negara Indonesia memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peran jenis kelamin masyarakatnya. Salah satunya adalah etnis Melayu yang terdapat di Sumatera Utara. Etnis melayu adalah salah satu dari delapan masyarakat etnis budaya asli di Provinsi Sumatera Utara (Ridwan, 2005).

Masyarakat Melayu secara kultural menempatkan posisi perempuan untuk kegiatan reproduktif, hal ini dilihat dari nilai-nilai ideal perempuan Melayu (Wasito, 2004). Nilai-nilai ideal tersebut adalah: kecantikan, keterampilan memasak dan keterampilan dalam mengurus rumah tangga. Menurut adat istiadat Melayu, perempuan adalah pengikut dan pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami. Dalam kegiatan produktif, wanita Melayu hanya sekedar membantu suami. Seberat apa pun tugas dan kewajiban yang diemban dalam suatu pekerjaan seorang wanita Melayu tidak boleh sampai melupakan fungsinya sebagai suri rumah tangga. Membicarakan sikap pandang masyarakat etnis budaya Melayu terhadap seseorang wanita bekerja sesungguhnya bukanlah merupakan suatu hal yang sederhana. Sesungguhnya bekerja bukan hanya disebabkan tuntutan keperluan hidup yang semakin berat dan penuh tantangan sehingga bukan hanya lelaki tapi juga wanita yang perlu bekerja untuk mencari nafkah hidup dan mengembangkan karir sambil memperoleh hak dan kewajiban yang setara.

Membicarakan wanita Melayu, baik yang sedang atau akan bekerja dan berkarir, tidak terlepas dari keterkaitannya dengan budaya yang dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Melayu. Apalagi jika dihubungkan dengan pandangan masyarakat tempat wanita Melayu merupakan bagian darinya. Sebenarnya telah cukup banyak wanita Melayu yang bekerja sesuai dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup apalagi dalam menghadapi tantangan masa kini dan mendatang. Secara umum masyarakat Melayu dapat menerimanya secara wajar; hanya saja yang perlu dijaga ialah agar lapangan, sifat dan jenis pekerjaan

adalah jangan sampai merendahkan harkat dan martabat kewanitaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat beradab budaya (Ridwan, 2005).

I.B. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membahas fenomena *fear of success* wanita bekerja pada etnis Melayu.

I.C. Manfaat penulisan

Melalui penulisan makalah ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, antara lain:

- a. Secara teoritis, menambah wawasan dan khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi dan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk mengkaji tentang fenomena *fear of success*.
- b. Secara praktis, memberikan informasi tentang fenomena *fear of success* sehingga dapat membantu para wanita bekerja, terutama yang berasal dari etnis Melayu, dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan perkembangan karir maupun dengan peran sebagai seorang wanita. Selain itu, makalah ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak pemerhati kepentingan dan kesejahteraan wanita.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.A. FEAR OF SUCCESS

Fear of success merupakan suatu bentuk perilaku yang berkaitan dengan perilaku wanita dalam situasi prestasi yang kompetitif. Gejala *fear of success* ini menurut Horner (dalam Naully, 2003) merupakan suatu hambatan psikologi yang membuat wanita kurang dapat berprestasi, terutama dalam situasi kompetitif dengan pria. Horner percaya bahwa kebanyakan wanita *fear of success*, menjadi cemas bila meraih sukses karena mereka percaya adanya konsekuensi negatif (seperti penolakan dari sosial dan atau perasaan tidak feminim) sebagai hasil dari sukses.

II.A.1 Pengertian *Fear of Success*

Berdasarkan kerangka teori *expectancy-value*, Horner (dalam Naully, 2003) mendefinisikan *fear of success* sebagai berikut:

“a stable personality disposition acquired early in life in conjunction with standards of sex role identity”.

Horner menghubungkan tampilnya *fear of success* ini dengan adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial dan peran jenis kelamin yang berlaku di masyarakat (Naully, 2003). Tekanan dari lingkungan sosial ini menjadi dasar sumber kecemasan terhadap prestasi.

Condry dan Dyer (dalam Naully, 2003) memberikan definisi *fear of success* sebagai :

“a set of realistic expectancy about the negative consequences of deviancy from a set of norms”.

Selanjutnya Shaw & Constanzo (dalam Naully, 2003), menyimpulkan bahwa *fear of success* tidak disadari oleh wanita dan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang spesifik pada wanita. Proses sosialisasi ini mengarahkan wanita terhadap antisipasi akan kehilangan femininitasnya (*loss of femininity*). Kehilangan femininitas ini mengarahkan wanita untuk merasa takut jika mendekati keberhasilan dan memperkirakan akan kehilangan penghargaan sosial (*loss of social self esteem*) serta mengantisipasi adanya penolakan sosial (*social rejection*) yang diakibatkan kesuksesannya.

Maka kemudian dapat dikatakan bahwa: *fear of success* merupakan disposisi stabil yang diperoleh pada awal kehidupan seseorang berkaitan dengan standar identitas peran jenis kelamin yang mengarahkan timbulnya dugaan yang realistis mengenai konsekuensi negatif yang akan diterima oleh wanita yang disebabkan keberhasilan yang dicapainya.

II.A.2 Penyebab Munculnya *Fear of Success*

Horner (dalam Naully, 2003) menyatakan bahwa *fear of success* lebih merupakan karakteristik wanita dibanding pria, namun tidak semua wanita memiliki *fear of success*. Ada dua faktor yang menjadi penyebab munculnya *fear of success* yakni dari dalam diri wanita itu sendiri dan keadaan di luar dirinya (lingkungan).

a) Dari dalam diri individu

Menurut Horner (dalam Naully, 2003), *fear of success* lebih merupakan karakteristik dari wanita yang memiliki orientasi berprestasi dan kemampuan yang tinggi. Pada wanita orientasi berprestasi yang rendah serta kemampuan yang kurang, kesuksesan merupakan suatu hal yang sulit untuk diraih dan bukan merupakan tujuan baginya untuk bekerja, sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahkan tentang sukses. Sebaliknya dengan wanita yang memiliki kemungkinan untuk diraih, artinya jika mereka mau berprestasi ada cara agar mereka dapat meraih prestasi tersebut. Bahkan pada sebagian wanita prestasi merupakan suatu tujuan untuk di raih. Melalui keadaan inilah konflik terjadi antara keinginan mereka untuk meraih prestasi, namun dihadapkan pada konsekwensi yang negative dari kesuksesan itu sendiri.

b) Dari luar individu

Dinyatakan oleh Horner (dalam Naully, 2003) perbedaan individu dalam derajat *fear of success* tidak termanifestasi dalam perilaku kecuali jika ditimbulkan oleh harapan konsekuensi yang negatif akan mengikuti suatu sukses. Keadaan seperti ini tampil pada situasi prestasi. Situasi prestasi merupakan situasi dimana tampilnya kemauan kepemimpinan dan intelektual dievaluasi berdasarkan suatu standar keunggulan tertentu dan juga tampil dalam situasi kompetisi. Oleh karena itu Horner menambahkan bahwa *fear of success* lebih besar pada wanita di dalam

situasi berprestasi yang kompetitif dibandingkan dengan situasi bukan kompetitif, terutama bila harus berkompetisi dengan pria.

Hurlock (dalam Naully, 2003) menyatakan bahwa wanita yang memiliki peran jenis kelamin tradisional cenderung memandang diri dan kemampuannya lebih rendah daripada pria. Jadi jika ia dihadapkan pada situasi kompetisi terhadap pria timbul kecemasan pada dirinya.

Berdasarkan penelitiannya Horner juga menyatakan, bahwa ada wanita yang dapat lebih menunjukkan prestasinya yang tinggi jika ia bekerja sendirian, namun tidak menampilkan prestasi tersebut bila berada dalam situasi kompetisi dengan pria.

Menurut Bardwick (dalam Naully, 2003) pada sebagian wanita, kesuksesan dipandang sebagai hal yang mengancam hubungan sosialnya dengan lingkungan. Kesuksesan yang diraihinya sering diikuti oleh pandangan lingkungan bahwa ia tidak sesuai dengan citranya sebagai wanita dan hal ini ditampilkan dalam bentuk penolakan sosial dari lingkungannya. Keadaan ini dikuatkan oleh penelitian Mednick (dalam Naully, 2003) yang mendapatkan bahwa *fear of success* lebih rendah pada wanita kulit hitam, dimana pada masyarakatnya kesuksesan bukanlah monopoli hanya peranan pria.

Dapat disimpulkan bahwa sifat situasi yang kompetitif, terutama situasi kompetisi dengan pria dapat menampilkan *fear of success*. Kondisi lain yang dapat menanggapi bahwa sukses dalam bekerja dan karir bukanlah citra wanita yang diharapkan.

II.A.3. Aspek-Aspek *Fear Of Success*

Adapun aspek-aspek *fear of success* menurut Shaw dan Constanzo (dalam Naully, 2003) adalah sebagai berikut :

1. *Loss of Femininity* atau ketakutan akan kehilangan femininitas. Dalam hal ini, kehilangan femininitas berarti sebagai hilangnya sifat kewanitaan dalam bentuk kekuranganmampuan seorang wanita menunjukkan sifat-sifat feminin, kekuranganmampuan untuk menjadi istri dan wanita yang baik dan kurang dapat menjalankan peran sebagai wanita dalam rumah tangga.
2. *Social Rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial. Bentuk penolakan sosial ini adalah kurang atau tidak diikutsertakannya wanita sukses dalam kegiatan kelompok, kurang disenangi oleh teman-temannya baik pria ataupun wanita. Dapat diartikan wanita tersebut ditolak oleh lingkungannya.
3. *Loss of Social Self Esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial. Hilangnya penghargaan sosial diartikan sebagai ketiadaan atau kurangnya penghargaan masyarakat terhadap diri wanita yang sukses, karena ia tidak menampilkan sifat yang feminin.

II.B. WANITA BEKERJA

II.B.1 Pengertian Wanita Bekerja

Menurut Beneria (dalam Jacinta F. Rini, 2002) wanita dapat dikategorikan ke dalam dua kategori peran, yaitu peranan reproduktif dan peranan produktif. Peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis (pelahiran), sedangkan peranan produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis (*economically actives*).

Menurut Sayogyo dan Hubeis (dalam Wasito, 2004) Dari perkembangan dalam organisasi ekonomi yang tradisional, terdapat dua tipe peranan perempuan yaitu :

(1) peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya (peran tradisi).

(2) perempuan mempunyai dua peranan (peran transisi), yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan sumberdaya pembangunan.

II.B.2. Faktor-faktor Yang Melandasi Wanita Bekerja

Menurut Jacinta F. Rini (2002), faktor-faktor yang mendasari kebutuhan wanita untuk bekerja di luar rumah adalah:

1. Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun “hati” nya tidak ingin bekerja.

2. Kebutuhan sosial-relasional

Ada pula wanita-wanita yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang wanita untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

3. Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalankannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan

pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi – adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini – terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong sense of self dan kebanggaan diri – selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

4. Lain-lain

Pada beberapa kasus, ada pula wanita bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

II.C. ETNIS MELAYU

Asal Usul Bangsa Melayu dipercayai berasal dari golongan Austronesia di Yunnan. Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto. Mereka berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Batu Baru (2500 SM). Keturunannya adalah penduduk Asli di Semenanjung Malaysia, Dayak di Sarawak, Batak dan Komerling di Sumatera. Kumpulan kedua dikenal sebagai Melayu Deutero. Mereka berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Logam kira-kira 1500 SM. Keturunannya orang Melayu di Malaysia dikatakan lebih pandai dan mahir daripada Melayu Proto, khususnya dalam bidang astronomi, pelayaran dan bercocok tanam.

Di Indonesia istilah Melayu menggunakan defenisi teritorial (tempatan). Melayu di Indonesia adalah salah satu etnis dari berbagai suku yang ada. Defenisi tempatan lain daripada defenisi ras atau defenisi kebudayaan. Menurut defenisi tempatan, tiap daerah di Indonesia ada sukunya, dan tiap suku ada daerahnya. Masyarakat Melayu merupakan salah satu rumpun bangsa yang besar di Sumatera Utara. Etnis melayu adalah salah satu dari delapan masyarakat etnis budaya asli di Provinsi Sumatera Utara. (Ridwan, 2005).

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang lebih suka untuk berkumpul sesamanya sehingga terkesan susah dikoordinir (Wasito, 2004).

Menurut Chalida Fachrudin (2001) etnis Melayu dikenal sebagai masyarakat yang lebih senang menuruti perkataan pemimpin nonformalnya dan tetap berupaya menghindari konflik terbuka dengan orang lain sehingga menjadikan mereka tidak agresif dan seringkali kalah bersaing dengan orang dari

etnis lain. Orang Melayu tidak memiliki sifat yang menantang. Mereka lebih senang mengalah jika ada konflik di depannya.

II.C.1 Wanita Bekerja dalam Etnis Melayu

Wanita Melayu adalah bagian yang integral dari masyarakat wanita Indonesia. Membicarakan Wanita Melayu berarti tidak terlepas dari keterkaitannya dengan budaya yang dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Melayu (Ridwan, 2005).

Masyarakat Melayu secara kultural menempatkan posisi perempuan untuk kegiatan reproduktif, hal ini dilihat dari nilai-nilai ideal perempuan Melayu (Wasito, 2004). Nilai-nilai ideal tersebut adalah: kecantikan, keterampilan memasak dan keterampilan dalam mengurus rumah tangga. Menurut adat istiadat Melayu, perempuan adalah pengikut dan pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami. Kegiatan reproduktif menjadi tanggung jawab perempuan. Selain itu pada zaman dahulu, wanita Melayu diharapkan tidak melakukan pekerjaan diluar dari rumah tangga, hal ini ditakutkan akan dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi mereka. Dalam kegiatan produktif, Wanita Melayu hanya sekedar membantu suami. Seberat apa pun tugas dan kewajiban yang diemban dalam suatu pekerjaan, seorang Wanita Melayu tidak boleh sampai melupakan fungsinya sebagai suri rumah tangga, saat ini kedudukan wanita sendiri dalam budaya Melayu masih banyak dipertanyakan, yang pasti seorang wanita Melayu harus menjunjung tinggi nilai Agama yang merupakan akar dari masyarakat Melayu. (Ridwan, 2005).

Mengenai wanita Melayu yang bekerja saat ini, budaya sendiri tidak terlalu mempermasalahkan karena perkembangan zaman serta kondisi perekonomian yang menuntut, tetapi hal mendasar yang harus dimiliki wanita Melayu adalah mereka tidak melupakan kodratnya sebagai wanita dan tetap menghormati pria sebagai pemimpin serta tidak melupakan tugas-tugasnya sebagai seorang wanita dan ibu rumah tangga (Yusuf; MABMI, 2006)

Kondisi wanita bekerja dalam etnis Melayu terkadang berada dalam suatu kebingungan. Wanita Melayu diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai budaya yang mereka dapatkan seperti kecenderungan untuk tetap menghormati hak pria sebagai pemimpin, dalam artian berada dibawah pimpinan seorang pria, sedangkan jika berada dalam kondisi kompetitif yang tinggi mereka dituntut untuk bersaing baik itu dengan pria maupun wanita. Walaupun banyak wanita Melayu yang bekerja saat ini, mereka tetap harus menghormati hak-hak laki-laki dan tetap harus mempertahankan tradisi mereka yang berpedoman pada keislaman, sehingga kondisi-kondisi seperti ini terkadang menimbulkan suatu ketakutan bagi para wanita Melayu untuk bersaing dengan pria, untuk mencapai kesuksesan dan level jabatan yang lebih tinggi karena tentu saja waktu mereka bagi keluarga dapat berkurang. Sehingga keluarga dapat terbengkalai (Yusuf; MABMI, 2006)

II.D. FEAR OF SUCCESS WANITA BEKERJA PADA ETNIS MELAYU

Menurut Horner (dalam Naully, 2003), dalam diri wanita terdapat ketakutan untuk sukses (*fear of success*). Hal ini timbul karena adanya konsekuensi-konsekuensi negatif sehubungan dengan keberhasilan wanita antara lain penolakan lingkungan serta kehilangan femininitas.

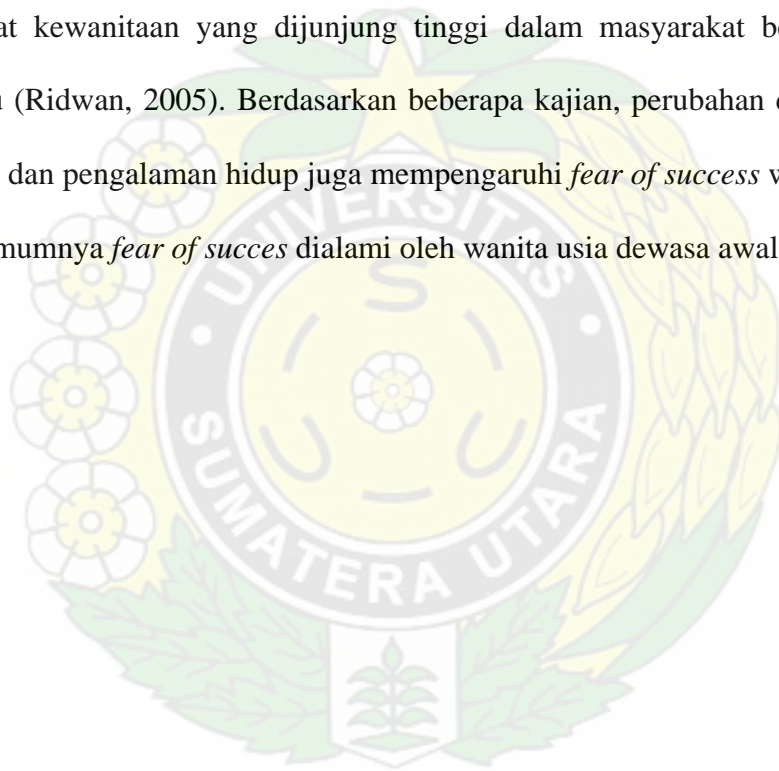
Menurut Horner peran seorang wanita dipelajari seseorang melalui proses sosialisasi di tengah lingkungannya (Naully, 2003). Menurut Duquim (dalam Naully, 2003) batasan peranan wanita atau pria yang ada dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. Keberagaman budaya dan etnis di Indonesia memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap masyarakatnya salah satunya adalah etnis Melayu yang ada di Sumatera Utara (Ridwan, 2005).

Masyarakat Melayu secara kultural menempatkan posisi perempuan untuk kegiatan reproduktif, hal ini dilihat dari nilai-nilai ideal perempuan Melayu. Pada keluarga Melayu umumnya didominasi oleh suami. Peranan perempuan Melayu dalam usaha tani bervariasi, ada yang tidak turun ke sawah karena diupahkan, atau enggan bekerja diterik matahari. Menurut adat istiadat Melayu, perempuan adalah pengikut dan pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami. Nilai-nilai ideal tersebut adalah kecantikan, keterampilan memasak dan keterampilan dalam mengurus rumah tangga. (Wasito, 2004)

Menurut adat istiadat Melayu, perempuan adalah pengikut dan pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami. Dalam kegiatan produktif Wanita Melayu hanya sekedar membantu suami. Seberat apapun tugas dan kewajiban yang

diemban dalam suatu pekerjaan, seorang Wanita Melayu tidak boleh melupakan fungsinya sebagai suri rumah tangga (Ridwan, 2005).

Membicarakan sikap pandang etnis budaya Melayu terhadap wanita bekerja bukanlah yang sederhana. Tetapi terkait dengan seperangkat aspek yang harus dikaji secara mendalam dan seksama. Yang perlu dijaga adalah agar lapangan, sifat dan jenis pekerjaan jangan sampai merendahkan harkat dan martabat kewanitaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat beradat budaya Melayu (Ridwan, 2005). Berdasarkan beberapa kajian, perubahan dan perbedaan kondisi dan pengalaman hidup juga mempengaruhi *fear of success* wanita bekerja. Pada umumnya *fear of succes* dialami oleh wanita usia dewasa awal.



BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

V. A. Kesimpulan

Dalam diri wanita terdapat ketakutan untuk sukses (*fear of success*). Hal ini timbul karena adanya konsekuensi-konsekuensi negatif sehubungan dengan keberhasilan wanita antara lain penolakan lingkungan serta kehilangan femininitas.

Batasan peranan wanita atau pria yang ada dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tertentu. Masyarakat Melayu secara kultural menempatkan posisi perempuan untuk kegiatan reproduktif. Menurut adat istiadat Melayu, perempuan adalah pengikut dan pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami. Dengan demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: lapangan, sifat dan jenis pekerjaan sehingga tidak bertentangan dengan budaya yang ada. *Fear of success* juga dapat berkurang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan penerimaan wanita bekerja terhadap kondisi multiperan yang ia jalani.

V.C. Saran

Sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakat Melayu diharapkan dapat menerima fenomena wanita yang bekerja. Dengan demikian, *fear of success* yang dialami wanita bekerja dapat lebih berkurang sehingga mereka dapat lebih leluasa dan berani dalam mengembangkan potensi diri dan karier.

Di sisi lain, wanita bekerja juga harus memperhatikan beberapa hal dalam memilih bidang pekerjaan, antara lain: lapangan, sifat dan jenis pekerjaan yang akan dilakukan dan dapat lebih bijaksana dalam membagi peran.



DAFTAR PUSTAKA

- Naully, Meutia. (2003). *Fear of success Wanita Bekerja (Studi Banding Perempuan Batak, Minangkabau dan Jawa)*. Yogyakarta: ARTI.
- Ridwan. (2005). *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*. Medan: USU Press.
- Rini, Jacinta F. (2002). *Wanita Bekerja*. (<http://www.e-psikologi.com>).
- Seniati, Liche. (2003). *Wanita Indonesia Takut Sukses*. (<http://www.kompas.com>).
- Wasito, (2004, Juli). Aktivitas Harian Petani Berdimensi Jender dan Etnis (Kasus Beberapa Daerah di Sumatera Utara). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. [On-line jurnal], vol 7., no 2.

